

TRADISI UPACARA BERSIH DESA SITUS PATIRTHĀN DEWI SRI DI DESA SIMBATAN WETAN, KECAMATAN NGUNTORONADI, KABUPATEN MAGETAN (KAJIAN TENTANG KESEJARAHAN DAN FUNGSI UPACARA)

AGIL PUJO JATMIKO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Agil_pujo@yahoo.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berbicara mengenai tradisi oleh masyarakat Indonesia, maka pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji, karena sampai zaman sekarang tradisi tersebut masih berlangsung dan diadakan oleh warga masyarakat di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Berdasarkan kesejarahannya, tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali kegiatan pelaksanaan tradisi bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri berlangsung dan diadakan oleh warga masyarakat di Desa Simbatan. Melihat dari struktur bangunannya, *patirthān* Dewi Sri merupakan bangunan pada zaman klasik yang dianggap penting. Melihat kenyataan itu, maka tidak diketahui secara pasti apakah pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri merupakan fungsi sejak zaman klasik yang masih bertahan hingga zaman sekarang oleh masyarakat di Desa Simbatan.

Pada penelitian ini menggunakan metode sejarah, dimana peneliti akan menerapkan prinsip-prinsip heuristik, kritik, interprestasi, dan historiografi dalam meneliti kesejarahan pelaksanaan upacara bersih desa dan perkembangan fungsi upacara bersih desa di *patirthān* Dewi Sri.

Hasil penelitian menunjukkan, upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri pertama kali diadakan oleh masyarakat di Desa Simbatan pada zaman klasik akhir. Hal ini terbukti dari cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri terdapat pada kitab *Tantu Panggelaran* yang berkembang sejak abad ke 15 – 16 Masehi. Selanjutnya, upacara disempurnakan oleh masyarakat penganut agama Islam abad ke 15 Masehi dengan tetap memunculkan simbol Dewi Sri dalam pelaksanaannya. Berdasarkan fungsinya *patirthān* Dewi Sri zaman klasik digunakan untuk upacara penghapusan noda dan dosa-dosa sehingga bersih jiwanya dan mencapai *moksa* atau bisa kembali ke surga. Seiring berjalannya waktu, fungsi zaman klasik bangunan *patirthān* sebagai tempat dilaksanakannya upacara pembersihan noda dan dosa-dosa serta sebagai pemujaan sudah mulai mengalami perubahan. Akan tetapi tidak menjadikan ditinggalkan masyarakat zaman sekarang karena masih mengadakan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri.

Kata Kunci : *Patirthān Dewi Sri, Bersih Desa, Tarian Ikan.*

Abstract

Talking about the tradition by Indonesian society, then the ritual execution clean village in *patirthān* site Dewi Sri became one of the interesting thing to be examined, due to the present times the tradition is still in progress and held by the society in the village of Simbatan Wetan, Nguntoronadi Sub-district, Magetan in East Java. Based on its historical, it is not known exactly when the first time the implementation of activities at the site of the village clean tradition *patirthān* Dewi Sri progress and held by the society in the village of Simbatan. View of the structure of the building, *patirthān* Dewi Sri is the building at the time of the classic considered important. See the fact it is not known whether the implementation of the clean ceremony at the site of the village *patirthān* Goddess Sri is a function since the days of the classic still last up to the present times by the community in the village of Simbatan.

In this research using the methods of history, where researchers will apply the principles of heuristic, critiques interpretation, and historiography in the examine historicity ritual execution clean villages and the development of the function of the ritual of the clean village in *patirthān* Dewi Sri.

The results of the study showed the ceremony clean village in *patirthān* site Dewi Sri first held by the community in the village of Simbatan classic in the days of late. This was evident from the oldest story that connects the Goddess Sri there on the book *Tantu Panggelaran* that developed since the twentieth century to the 15 - 16 CE. Next, enhanced ceremony by the community of the adherents of the religion of Islam 15th century CE with still raises the

symbol of the Goddess Sri in its implementation. Based on their function *patirthān* Dewi Sri classical period used for the ritual of the removal of stains and sins so clean his soul and achieve moksa or can return to heaven. Over time, the function of the buildings *patirthān* classic as the place to tackle the cleansing ceremony stains and sins and as the worship of have already started to change. But do not make left the societies now because they still hold the clean village in *patirthān* site Dewi Sri.

Keywords : *Patirthān Dewi Sri, clean village, Dancing fish.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau yang memiliki suku bangsa yang berbeda-beda. Hal ini terbukti bahwa Indonesia terdiri dari 17.580 buah pulau dengan luas keseluruhan 2 juta km², tersebar di sekitar khatulistiwa pada lintang 6° LU sampai 11° LS dan 95° BT sampai 141° BT.¹ Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Menurut Koenjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.² Berdasarkan pengertian tersebut maka kebudayaan tidak diturunkan secara genetis karena diperoleh melalui belajar.

Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia yang berkembang salah satunya adalah tradisi upacara. Pengertian tradisi dijelaskan oleh De Han dalam Sri Wahyu, adalah suatu perilaku peradaban yang menyangkut seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi dan teknik serta ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kegunaan praktis, berlaku secara turun temurun yang diikat oleh adanya hukum (norma) adat yang selalu dipertahankan.³ Berdasarkan pengertian tersebut maka tradisi merupakan adat kebiasaan dari turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Berbicara mengenai kebudayaan dan tradisi oleh masyarakat Indonesia, maka pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji, karena sampai zaman sekarang tradisi tersebut masih berlangsung dan dijadikan identitas dalam bentuk tradisi oleh warga masyarakat di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Berdasarkan kepercayaan masyarakat di Desa Simbatan, pelaksanaan upacara bersih desa merupakan sebuah wujud dari manifestasi kepercayaan terhadap Dewi Sri yang diyakini sebagai dewi kesuburan, dewi pemelihara tanaman dan dewi padi. Dari kejelasan sejarahnya, tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali kegiatan pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri berlangsung dan diadakan oleh warga masyarakat di Desa Simbatan.

Pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Simbatan dilaksanakan di tempat yang penting karena *patirthān*

Dewi Sri dibangun pada zaman klasik. Melihat kondisinya, struktur bangunan *patirthān* Dewi Sri memiliki pancuran air, bilik-bilik dan teras yang berbentuk menyerupai kolam pemandian. Secara etimologi *patirthān* berasal dari bahasa Sanssekerta yaitu *tirtha* yang berarti sebuah pemandian suci, air suci, sungai, tempat suci, tempat penziarahan, dengan tambahan konfik *pa – an*.⁴ Berdasarkan kondisinya pada zaman sekarang, tidak diketahui secara pasti apakah pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri merupakan fungsi sejak zaman klasik yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Simbatan, oleh karenanya diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawabnya.

METODE

Dalam menjawab penelitian tentang tradisi bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri, peneliti menggunakan metode sejarah. Menurut Aminuddin Kasdi, metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis dan menyajikannya yang biasa dalam bentuk tertulis.⁵ Dari metode sejarah ini diperoleh prinsip-prinsip dalam penulisan sejarah antara lain : Heuristik adalah proses mencari dan menentukan sumber-sumber yang diperlukan.⁶ Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan konteks penelitian yang dikaji. Sumber yang dicari termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian, sumber primer yang diperoleh berupa tradisi lisan pelaku melalui wawancara terstruktur dengan pelaku terkait upacara bersih desa situs *patirthān* Dewi Sri, doa-doa atau ujub yang diucapkan dalam acara *selamatan* upacara bersih desa, catatan BPCB tentang pemugaran situs *patirthān* Dewi Sri, dan obeservasi di situs *patirthān* Dewi Sri. Sumber sekunder diperoleh dari data lain secara tidak langsung yang sudah pernah diteliti sebelumnya, seperti buku yang menjelaskan tentang *patirthān* Dewi Sri, konsep Dewi Sri dalam kehidupan orang Jawa, makna tradisi bersih desa, dan lain-lain. Selain buku sumber sekunder juga mencakup artikel, jurnal, skripsi, dan disertasi yang mendukung dalam kajian.

Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk

¹ Enok Maryani. *Antropologi Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas III*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003), halaman 1

² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), halaman 144.

³ Sri Wahyu W, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Surabaya: Unesa Uiversity Press, 2008) halaman 79.

⁴ Zoetmulder, PJ., *Kalangwan, Sastra jawa Kuna Selayang Pandang*, (Jakarta: Djambatan, 1983), halaman 482.

⁵ Aminudin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa University Press, 2005), halaman 10.

⁶ *Ibid.*, halaman 10.

menyeleksi data menjadi fakta.⁷ Ada dua jenis kritik yang dilakukan yaitu, yang ekstern dan kritik intern. Pertama kritik kritik ekstern yang digunakan peneliti untuk menguji otentitas, asli, turunan, palsu, relevan atau tidaknya suatu sumber. Untuk mengetahui kritik ekstern dalam kajian ini data dari sumber primer akan diujikan berdasarkan sumber primer lain. Contohnya untuk mengetahui asal-usul tradisi bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri diperlukan sumber primer yang diperoleh berupa tradisi lisan pelaku. Untuk mencari sejarah lisan diperlukan wawancara secara terstruktur dengan pelaku terkait upacara tradisi bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri. Wawancara yang dilakukan tidak hanya satu orang saja untuk menguji kebenarannya sehingga diperoleh bahwa sumber primer berupa tradisi lisan benar-benar akurat datanya. Sumber primer merupakan sumber yang sejaman. Selain sumber primer yang diperoleh dari tradisi lisan, dipakai juga sumber primer dari teks naskah jawa kuna, prasasti, dan observasi di situs *patirthān* Dewi Sri. Untuk mengetahui otentitas, asli, turunan, palsu, relevan atau tidaknya suatu sumber tersebut juga akan dibandingkan dengan yang lain sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat. Kedua kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern terhadap sumber selesai, dan telah mendapatkan sumber yang benar-benar relevan dengan kebutuhannya. Fokus dari kritik intern terutama berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya dan cocok.⁸ Contohnya dalam tradisi bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri akan dijelaskan pengertian *patirthān* dan sejarahnya. Untuk mengetahui itu diperlukan sumber data seperti prasasti, kitab, dan naskah jawa kuna yang berkaitan dengan pengertian dan sejarah *patirthān* Dewi Sri.

Interprestasi adalah penghubungan fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkan.⁹ Setelah melakukan pengumpulan sumber dan kritik sumber, di tahap ini peneliti akan mencari keterkaitan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan melakukan analisis dan penafsiran, sehingga akan menjadi rangkaian sumber yang membentuk fakta.

Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.¹⁰ Setelah diperoleh fakta melalui pengumpulan sumber, peneliti merekonstruksi fakta dalam bentuk tulisan. Berdasarkan sumber dan fakta peneliti akan menyusun dan menyajikan sebuah tulisan sejarah dengan judul “Sejarah dan Perubahan Fungsi Upacara Tradisi Bersih Desa Situs *Patirthān* Dewi Sri di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan”. Kajian-kajian yang dibahas akan dijelaskan dalam beberapa bab yang dijabarkan dalam sistematika penulisan. Dalam sistematika penulisan hasil penelitian, penulis membagi penulisan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang penulis mengambil judul skripsi, batasan masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan dalam penulisan skripsi penulis.

Bab II membahas tentang landasan konsep. Dari landasan konsep akan diuraikan pengertian tentang pengertian kebudayaan, pengertian tradisi, pengertian upacara tradisional/keagamaan, pengertian bersih desa, pengertian *patirthan*, dan pengertian serta makna dari Dewi Sri.

Bab III membahas tentang gambaran umum desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Pada bab ini juga akan mendeskripsikan letak geografis, demografis, sejarah desa, dan sejarah situs *patirthān* Dewi Sri.

Bab IV membahas tentang asal-usul upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri. Dari bab ini diuraikan proses pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri dari awal sampai akhir kegiatan.

Bab V membahas tentang perubahan fungsi upacara bersih desa situs *patirthān* Dewi Sri di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Dari bab ini diuraikan fungsi *patirthan* zaman klasik dan zaman sekarang disertai penjelasan tentang fungsi *patirthān* Dewi Sri. Selanjutnya, dijelaskan perubahan fungsi upacara di *patirthān*. Dan yang terakhir diuraikan perkembangan fungsi upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri dari fungsi didaktif, fungsi hiburan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi.

Bab VI berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang mencerminkan jawaban dari sejumlah masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upacara Bersih Desa Situs *Patirthān* Dewi Sri

1. Asal-usul Tradisi Bersih Desa

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Simbatan, pelaksanaan upacara bersih desa sebagai wujud dari tradisi penghormatan terhadap Dewi Sri telah berlangsung cukup lama. Tujuan pelaksanaan upacara bersih desa situs *patirthān* Dewi Sri dilakukan masyarakat Desa Simbatan untuk menghormati dan memohon keselamatan atas warga Desa Simbatan yang ditujukan kepada sang pencipta melalui manifestasi kepercayaan terhadap Dewi Sri. Memang tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri, akan tetapi pada kurun waktu 50 tahun yang lalu, masyarakat di Desa Simbatan sudah mengadakan kegiatan ini.

Untuk mengetahui kebenaran tersebut dibutuhkan sejarah lisan pelaku, melalui wawancara. Dari wawancara yang pertama diketahui warga Desa Simbatan dengan jenis kelamin laki-laki berumur 73 tahun. Beliau adalah Bapak Soemarlani warga Desa Simbatan yang rumahnya berada tepat di samping sumur gumuling. Saat ditanya sejak kapan upacara bersih desa situs *patirthān* Dewi Sri

⁷ *Ibid.*, halaman 10.

⁸ *Ibid.*, halaman 29.

⁹ *Ibid.*, halaman 11.

¹⁰ *Ibid.*, halaman 12.

diadakan di Desa Simbatan, Bapak Soemarlani (73 tahun) menyatakan :

Awit mbahe tasih alit mas. Bersih dhusun meniko wonten mpun rumiyin. Mbahe isih kelingan jamane tasih alit, dolananku neng mandap e wit ringin. Mbiyen ono wit ringin e teng inggil e sendang mbeji. Tapi nggih niku, awit rumiyin kalih sak niki sami mawon. Bersih dhusun sak puniko diwontenaken dateng sumur gumuling rumiyin lagi dateng sendang mbeji. Nggih tirose mbah-mbah kulo sejarahipun wonten e sumur gumuling sak meniko wonten rumiyin.

Artinya : Mulai Mbah masih kecil mas. Bersih desa tersebut ada sejak dahulu. Mbah masih ingat jaman kecil main di bawahnya pohon beringin. Dahulu ada pohon beringin di atas sendang mbeji (*patirthan* Dewi Sri). Tetapi iya itu, mulai dahulu sama sekarang sama saja. Bersih desa diadakan di sumur gumuling dahulu baru di sendang mbeji. Ya katanya mbah-mbah saya, sejarahnya ada sumur gumuling itu ada dahulu.¹¹

Berdasarkan wawancara kedua, dijumpai warga Desa Simbatan bejenis kelamin laki-laki dengan umur 78 tahun, beliau bernama Bapak Widji Tirto yang merupakan warga asli di Desa Simbatan. Beliau tinggal di Rukun Tetangga 01. Saat di tanya sejak kapan tradisi bersih desa ini dilaksanakan di Desa Simbatan, Bapak Widji Tirto (78 tahun) diketahui :

Sak meniko tradisi sampun dangu. Sing jelas awite nggih saking mbah-mbah kulo mpun wonten. Lha wong kulo rumiyin nggih tanglet-tangle tradisi sak meniko awit datheng miriki kapan ngoten lo mas dateng mbah-mbah kulo. Mbok bilih kulo umur 12 tahun jelasipun sampun wonten.

Artinya : Asalnya tradisi sudah lama. Yang jelas mulainya dari mbah-mbah saya sudah ada. Lha pas saya dulu pernah tanya-tanya tradisi ini adanya disini sejak kapan itu tanyanya ke mbah-mbah saya. Yang jelas saya umur 12 tahun jelasnya sudah ada.¹²

Berdasarkan wawancara ketiga dijumpai warga Desa Simbatan berjenis kelamin laki-laki dengan umur 68 tahun. Beliau adalah Bapak Selamat dan merupakan sesepuh di Desa Simbatan yang tinggal di Rukun Tetangga 01. Saat di tanya sejak kapan tradisi bersih desa ini dilaksanakan di Desa Simbatan, Bapak Selamat (68 tahun) diketahui :

Rumiyin sampun wonten bersih dusun meniko. Awitipun mbah tasih alit mas. Wontenipun bersih dusun sakmeniko amargi tiyang mriki nggih yakini kagem pados slametan dunyo.

Artinya : Dahulu sudah ada bersih desa. Mulai mbah kecil mas. Adanya bersih desa tersebut

karena orang sini yaa meyakini buat mencari keselamatan dunia.¹³

Dari hasil wawancara tersebut dirasa tidak cukup untuk membantu menjelaskan asal-usul upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri. Hal ini dikarenakan tidak ada kejelasan kapan pertama kali tradisi upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri diadakan. Untuk dapat menjelaskan kapan pertama kali pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri, maka diperlukan data mengenai awal mula masyarakat Jawa kuno mengenal sosok figur Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, dewi tanaman, dan dewi padi.

Berdasarkan isi dari keterangan prasasti, bahwa pada abad ke-9 Masehi, sawah beririgasi sudah mapan di Jawa.¹⁴ Melihat kenyataan itu, pada zaman klasik sudah ada ritual pengkultusan dan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh simbolik Dewi Sri. Menurut Pigeaud, cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri dengan tumbuh-tumbuhan khususnya padi dijumpai dalam kitab *Tantu Panggelaran* yang terdapat pada abad 15 – 16 Masehi.¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep dari Dewi Sri sebagai dewi kesuburan pada abad ke 15 – 16 Masehi oleh masyarakat sudah dikenal dan tidak menutup kemungkinan masyarakat melakukan penghormatan karena pada masa klasik masyarakat menggantungkan hidup di sektor pertanian. Selain itu, dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri diadakan setiap bulan *Suro* atau *Muharram*. Bulan ini merupakan hari besar dalam agama Islam yang bermakna sebagai bulan penuh musibah, bulan penuh bencana, dan bulan yang sangat sakral, sehingga masyarakat di Desa Simbatan melakukan kegiatan upacara bersih desa dengan tujuan mencari keselamatan atas warga desa.

Berdasarkan pendapat Pigeaud dan hasil dari penelitian, maka diketahui upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri pertama kali diadakan oleh masyarakat di Desa Simbatan pada masa klasik akhir, hal ini dibuktikan dengan cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri pada kitab *Tantu Panggelaran* yang berkembang sejak abad ke 15 – 16 Masehi oleh penganut ajaran Hindu-Buddha. Selanjutnya, pelaksanaan upacara bersih desa disempurnakan oleh masyarakat penganut agama Islam dengan tetap memunculkan simbol Dewi Sri dalam pelaksanaannya. Dari pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri terdapat akulturasi budaya dari unsur-unsur kepercayaan animisme, Hindu-Buddha, Islam. Hal ini masih dapat di amati dari setiap prosesi pelaksanaan upacara yang masih menggunakan sesaji

¹³ Selamat. Wawancara pada Jumat, 30 Oktober 2015.

¹⁴ Wisseman Christie 2007: 236. Wisseman Christie (1992, 2007) telah menghasilkan kajian tentang beberapa kajian tentang irigasi dan pertanian di Jawa dan Bali zaman klasik. Geertz (1970:28-27) dan van Setten van der meer (1979) juga membahas masalah ini. unruk kontek lebih luastentang pentingnya air di Jawa zaman klasik, lihat Rigg (1991) dan Boomgard (2007).

¹⁵ Sumintarsih. *Jantra. Jurnal Sejarah dan Budaya*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2007), halaman 137

¹¹ Soemarlani. Wawancara pada Jumat, 30 Oktober 2015.

¹² Widji Tirto. Wawancara pada Jumat, 30 Oktober 2015.

(*sajen*), masih memakai simbol Dewi Sri sebagai penghormatannya, dan terdapat selamatan dengan memakai doa-doa agama Islam.

2. Tahapan Upacara Bersih Desa di Situs Patirhān Dewi Sri

a. Tahap Persiapan

1) Rapat Desa

Rapat merupakan tahap persiapan yang dilakukan jauh hari oleh masyarakat di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan dalam menyambut pelaksanaan upacara bersih desa situs *patirhān* Dewi Sri. Berdasarkan tahap kegiatannya, diketahui bahwa pelaksanaan upacara bersih desa sangat memerlukan banyak biaya. Untuk mencari solusi yang terbaik perihal anggaran pelaksanaan upacara bersih desa, tahap persiapan yang pertama adalah mengumpulkan warga masyarakat di Desa Simbatan beserta Perangkat Desa untuk bermusyawarah.

Rabu, 9 September 2015 pada pukul 19.00 Wib diadakan rapat dengan agenda pembahasan dana anggaran yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil rapat diketahui bahwa dana anggaran desa tidak mencukupi untuk pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirhān* Dewi Sri.

Berdasarkan rapat anggaran pelaksanaan upacara bersih desa, diketahui dana sementara yang terkumpul sekitar Rp. 12.500.000,- diperoleh dari hasil gotong-royong masyarakat dan bantuan anggaran Desa Simbatan.¹⁶ Sementara itu, dari perincian dana anggaran di atas, dibutuhkan dana sekitar Rp. 18.953.000,- untuk pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirhān* Dewi Sri. Oleh karena dana yang dibutuhkan banyak, dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak terkait pelaksanaan upacara bersih desa.

Jum'at, 9 oktober 2015 setelah satu bulan, dana anggaran pelaksanaan upacara bersih desa terkumpul dan agenda kegiatan selanjutnya adalah kembali mengadakan rapat dengan mengundang Kepala Desa, Perangkat Desa, ketua RT dan RW untuk membicarakan susunan panitia upacara bersih desa.

Selain menetapkan susunan panitia kegiatan upacara bersih desa, rapat juga memutuskan rencana kegiatan upacara bersih desa. Dari rencana kegiatan ini, diketahui pada tanggal 28 Oktober 2015 (dua hari sebelum pelaksanaan upacara bersih desa dimulai), khususnya warga Desa Simbatan diminta untuk kerjasamanya membersihkan jalan desa, makam desa, dan jalan menuju ke situs *patirhān* Dewi Sri. Selanjutnya, kegiatan kerjabakti diteruskan dengan pembersihan dapur rumah yang nantinya dipakai sebagai tempat untuk membuat *sesaji (sajen)*, mengolah makanan untuk kegiatan pelaksanaan upacara bersih desa.

2) Bersih Lingkungan Desa Simbatan

Rabu, 28 Oktober 2015, warga Desa Simbatan secara sukarela membantu membersihkan jalan desa, makam desa, dan akses jalan menuju ke situs *patirhān* Dewi Sri. Bersih lingkungan dimulai sejak pukul 07.00 Wib. Pelaksanaan bersih lingkungan dilakukan oleh tiap-tiap Rukun Tetangga di Desa Simbatan. Kegiatan pembersihan jalan berdasarkan hasil pengamatan diawali dengan memangkas rumput yang panjang di sekitar jalan, menebang pohon yang sudah lebat daunnya, membersihkan selokan, mengecat gapura dan pagar jalan.

Pada tanggal 29 Oktober 2015, Bapak Paning selaku sie terop mulai memasang sound system, terop untuk acara *slametan* dan memasang panggung untuk tempat pertunjukan seni tayub dan tarian ikan. Selanjutnya, Bapak Sugianto Jupel selaku wakil ketua panitia, meminta para karangtaruna Desa Simbatan untuk menghias situs dengan janur kuning, menata tikar, menyiapkan peralatan untuk *slametan* (memasang lampu listrik).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tahap bersih lingkungan di Desa Simbatan dilakukan dua kali. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan waktu, karena kegiatan pembersihan dilakukan berbeda-beda. Pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2015 dengan agenda pembersihan jalan desa, makam, dan lingkungan *patirhān* Dewi Sri. Menurut Bapak Widji Tirto (78 tahun) mengatakan :

Sak derengipun upacara bersih dusun dipun awiti, dateng mriki wonten resik-resik panggonan acara. Dateng musyawarah, dinten ipun kagem resik-resik inggih puniko kalih dinten sak derenge acara dipun awiti. Tepatipun dinten rabu, kemis. Saklajenge dinten jumat pas upacara bersih dusun nggih diwontenaken resik-resik sendang mbeji kaliyan nguras.

Artinya : Sebelum upacara bersih desa dimulai, disini ada bersih-bersih tempat acara. Dalam musyawarah, hari untuk bersih-bersih adalah dua hari sebelum acara dimulai. Tepatnya pada hari rabu dan kamis. Seterusnya hari Jum'at pas upacara bersih desa juga diadakan bersih-bersih sendang mbeji (*patirhan* Dewi Sri) sekalian menguras.¹⁷

Pada tahap pembersihan semua warga laki-laki khususnya dari Dusun Simbatan Wetan diwajibkan ikut kerja-bakti untuk membersihkan jalan dan parit di sekitar lingkungan *patirhān* Dewi Sri. Disinilah tampak kerukunan antar warga desa khususnya Dusun Simbatan Wetan. Dari pengamatan saat pembersihan situs *patirhān* Dewi sri, mereka saling bergotong-royong antar warga dan berinteraksi tanpa memandang jabatan ataupun status sosial ekonomi warga. Setelah membersihkan lingkungan situs *patirhān* Dewi Sri, kegiatan selanjutnya adalah pemasangan alat-alat seperti sound, panggung, terop, dan menghias situs dengan janur kuning.

3) Persiapan Sesaji Upacara Bersih Desa

¹⁶ Arsip Desa Simbatan Wetan tahun 2015.

¹⁷ Widji Tirto. *Op. Cit.*,

a) Sesaji Upacara

Dalam kegiatan upacara keagamaan dan tradisional berbagai jenis sesaji yang terlibat didalamnya merupakan syarat penting yang harus disiapkan. Seperti halnya upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri, sesaji dibuat dan ditaruh untuk menghormati roh leluhur yang sudah meninggal dan diperuntukkan untuk roh *danyang* desa. Dalam pengertiannya, sesaji digunakan untuk memberikan penghormatan terhadap roh-roh penunggu agar roh tersebut tidak marah dan dapat selalu memberikan perlindungan. Menurut Bapak Sumiran (47 tahun) sesaji tersebut ditaruh dengan tujuan :

Kanthe sesaji puniko supados warganipun selamat saking sambikolo, amargi menawi mboten wonten sesajinipun utawi sesajinipun mboten jangkep, nggih tirose tiyang-tiyang sepuh mangke saged ndadosaken penyakit utawi wonten mawon kedadosan ingkang mboten dipun angen-angen kaliyan warga mriki.

Artinya : Dengan sesajin ini tujuannya agar warganya selamat dari mara bahaya karena kalau tidak ada sesaji atau sesajinya kurang lengkap, yaa katanya orang-orang tua nanti dapat menjadikan penyakit atau ada kejadian yang tidak diinginkan oleh warga sini.¹⁸

Kamis, 29 Oktober 2015, sesaji dibuat oleh masyarakat Desa Simbatan sebelum acara selamatan dimulai. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Simbatan, di situs *patirthān* Dewi Sri dijaga oleh roh dari *danyang* perempuan. Oleh karenanya itu, setiap pelaksanaan upacara bersih desa selalu ditempatkan sesaji untuk menghormatinya.

Gambar 1.1

Sesaji pelaksanaan upacara bersih desa



Sumber: Hasil dari observasi tanggal 30 Oktober 2015

Adapun macam-macam sesaji dalam upacara Bersih Desa di situs *patirthān* Dewi Sri, menurut Ibu Titin Agustin (60 tahun) yaitu :

Sesajinipun inggih puniko sirahipun mendho, sikil mendho, endok ayam, gedhang, sisir, sego gurih, ingkung, sego golong/kokoh, minyak wangi, buncengkuat (tumpengan), sayur kluwih, menyan,

candu, kembang setaman, melati, kembang mawar, kembang kantil, kembang telon, tebu, wedak, kaca nilon, jepit rambut, lipen (gincu), lemon(sprite), rokok klobot.

Artinya : Sesajinya adalah kepala kambing, kaki kambing, telur ayam, pisang, sisir, nasi gurih, ingkung (ayang yang di goreng atau Cuma direbus dengan garam), nasi gulung, minyak wangi, tumpeng, sayur kluwih, menyan, candu, bunga setaman, bunga melati, bunga mawar, bunga kantil, bunga telon, tebu, bedak, kaca buat bercermin, jepit rambut, lipstik, sprite sebotol, rokok klobot.¹⁹

Penggunaan sesaji dengan peralatan rias tersebut merupakan wujud aktualisasi persembahan masyarakat Desa Simbatan terhadap roh dari seorang *danyang* perempuan yang merupakan jelmaan Dewi Sri. Persembahan masyarakat Desa Simbatan terhadap roh *danyang* perempuan didasari dengan menghubungkan arca Dewi Sri yang berada di bilik utama situs *patirthān* Dewi Sri. Dari hasil penelitian, sesaji ditaruh oleh Bapak Sumiran selaku Juru Pelihara situs *patirthān* Dewi Sri yang diletakkan di bawah pohon bambu yang berada di sebelah utara situs.

Diletakkanya sesaji di bawah pohon bambu dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat Desa Simbatan yang menganggap tempat tersebut adalah yang paling sakral sehingga dapat langsung menghubungkan kepada roh-roh penunggu (*danyang* desa).

b) Makna Simbolis Sesaji Upacara

Hal yang yang tidak dapat dilepaskan dari sistem upacara keagamaan dan upacara tradisional adalah berbagai jenis sesaji (*sesajen*) yang terlibat didalamnya. Berdasarkan berbagai jenis ini dari setiap sesaji upacara bersih desa situs *patirthān* Dewi Sri terdapat makna simbolis yang dipandang memiliki arti khusus oleh masyarakat Desa Simbatan.

Berdasarkan hasil data diatas, maka makna simbolis dari sesaji upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hewan Kurban, memiliki makna ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan.
2. Telur, memiliki makna bahwa dalam pekerjaan harus dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini diketahui seperti bentuk telur yang hampir bulat, yang artinya bulatkan pekerjaan agar bermanfaat.
3. Pisang sesisir, memiliki makna mengetahui bahwa rezeki itu datang dari Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan.
4. Nasi Gurih dan ingkung, memiliki makna sebagai penghormatan kepada Rosulullah dengan berharap mendapatkan syafaat. Hal ini

¹⁸ Sumiran. Wawancara pada Kamis, 29 Oktober 2015.

¹⁹ Titin Agustin. Wawancara pada Senin, 22 Maret 2016.

- diketahui bahwa Nasi Gurih dan ingkung disebut dengan *rosulan* (rosul).
5. Nasi golong/ nasi kokoh, memiliki makna nasi golong yang berbentuk bulat dengan jumlah yang berbeda-beda mengandung makna bahwa bentuk bulat menandakan perjalanan hidup manusia yang terkadang ada diatas dan berada dibawah. Dibentuk dengan beberapa jumlah berdasarkan tujuannya, yaitu golong dua simbol siang dan malam, golong lima simbol pasaran jawa, golong tujuh simbol hari.
 6. Buceng kuat (Nasi putih yang dibuat layaknya gunung yang meruncing keatas), memiliki makna bentuk rasa syukur yang ditujukan terhadap Tuhan. Selain itu masih ada kepercayaan bahwa gunung memberikan sumber daya alam yang melimpah, seperti tanah yang subur, dan air yang mengalir. Masyarakat Desa Simbatan juga menyakini makna dari Buceng kuat adalah agar kuat/kokoh seperti gunung.
 7. Jenang abang/ sengkolo (tepung beras yang dimasak dan diberi gula merah), memiliki makna untuk mencari keselamatan dan dijauhkan dari musibah.
 8. Brokohan (nasi putih dengan sayur dan lauk pauk diatasnya). Disebut brokohan tujuannya adalah agar mendapat berkah dari Tuhan.
 9. Sayur kluwih, memiliki makna agar memper lancar rezeki.
 10. Dawet (minuman yang diolah menggunakan gula merah, santan, dan butiran-butirannya dibuat dari adonan tepung beras). Berdasarkan maknanya, dari pembuatan butiran-butiran di dalam minuman dawet ada harapan akan menambah jumlah sapi yang dipelihara masyarakat Desa Simbatan. Hal ini diketahui dari proses pembuatan butiran-butiran tersebut, apabila diberi air akan bertambah banyak.
 11. Minyak wangi dan menyan, memiliki makna sebagai pengikat keimanan, menyalanya menyan diharapkan bagai cahaya kumara dan minyak wangi bagai bau di surga.
 12. Candu, memiliki makna sebagai ungkapan bahwa seorang laki-laki harus menjadi seorang pemimpin.
 13. Bunga setaman, memiliki makna bahwa manusia semua sama di mata Tuhan. Selain itu terkandung nilai bahwa bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan kepada siapa saja.
 14. Bunga mawar, memiliki makna bahwa pikiran manusia itu bermacam-macam. Oleh karena itu dalam hidup diharuskan bergaul dengan siapa saja.
 15. Bunga kenongo, memiliki makna bahwa manusia harus mengerti dan memahami apa yang harus dipahami. Dari sini diketahui, bahwa semua pekerjaan yang dilakukan manusia memiliki sebab dan akibat sesuai apa yang dikerjakan.
 16. Bunga melati, memiliki makna bahwa manusia dituntut untuk bicara yang baik, tidak asal bicara. Hal ini bertujuan agar dapat dihormati orang lain.
 17. Bunga kantil, memiliki makna bahwa manusia harus konsisten dengan apa yang dikatakan, tidak hanya bicara saja, tetapi dapat menjalaninya.
 18. Bunga telon, memiliki makna bahwa manusia itu ada tiga kejadian dalam hidup, yaitu tidak ada, ada, dan kemudian tidak ada (mati).
 19. Tebu, memiliki makna bahwa hatinya sudah terang karena ada iman. Hal ini diketahui bahwa rasa dari tebu adalah manis, dan manis di wujudkan dalam simbol keimanan manusia.
 20. Bedak, sisir, kaca nilon, jepit rambu (peralatan ibu-ibu yang memiliki makna bahwa sebagai seorang istri harus bisa menjaga rumah tangga. Selain dari peralatan ibu-ibu tersebut memiliki arti bahwa istri agar bias menghias diri dan menjadikan suami setia.
 21. Sprite botol, minuman botol yang artinya harus menunjukkan kekuatan lahir dan batin. Berdasarkan maknanya, minuman ini menyibolkan bahwa manusia harus sehat jasmani dan rohaninya.
 22. Rokok klobot, memiliki makna bahwa kebiasaan orang dahulu (leluhur/ nenek moyang) merokok dengan klobot. Tujuannya adalah untuk menghormati roh leluhur.²⁰
- Berdasarkan hasil penelitian saat kegiatan pelaksanaan upacara bersih desa, masyarakat Desa Simbatan dari penduduk asli khususnya para sesepuh desa mempercayai dengan bahwa sesaji itu dinilai penting. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Titin Agustin (60 tahun) mengatakan :
- Warga dusun mriki nyakini menawi wonten sajen ingkang mboten jangkep mesti wonten mawon bencananipun. Kulo mboten ngertos nopo sebabipun ingkang jelas menawi bersih dhusun nggih menawi sajet sajenipun jangkep.*
Artinya : Warga Desa meyakini kalau ada sesaji yang tidak lengkap (kurang), pasti ada bencana. Saya tidak tahu kenapa, sebabnya yang jelas kalau bersih desa iya kalau bisa sesajinya lengkap.²¹
- Kepercayaan akan makna simbolis sesaji upacara tersebut oleh masyarakat Desa Simbatan masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

4) Selamatan Desa

Kamis, 29 Oktober 2015 pukul 19.15 – 21.00 Wib diadakan acara selamatan bertempat di halaman situs *patirthān* Dewi Sri tepatnya di sebelah utara. Pelaksanaan acara selamatan selalu dilaksanakan pada hari kamis

²⁰ Data primer yang diolah dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Desa Simbatan.

²¹ Titin Agustin. *Op. Cit.*,

malam Jum'at pahing bulan *Sura* dengan tamu undangan seluruh warga Dusun Simbatan Wetan baik laki-laki maupun perempuan, Kepala Desa dan Perangkat Desa di Desa Simbatan. Tujuan dari upacara selamatan ini adalah berdo'a bersama untuk mencari keselamatan dan menolak *bala'* (bencana). Saat selamatan berlangsung, pembacaan doa dipimpin oleh Bapak *Modin*.²² Acara selamatan dilaksanakan dengan menggelar tikar dan warga yang menghadiri dipersilahkan untuk duduk *silu*,²³ atau duduk dengan bersilang kaki.

Acara pertama dilakukan berdo'a bersama. Acara selanjutnya setelah selesai berdo'a adalah warga yang menghadiri selamatan diminta untuk makan bersama dengan hidangan yang telah disiapkan oleh panitia. Setelah kegiatan makan bersama selesai, acara selamatan dalam rangka upacara bersih desa ditutup dengan mengucapkan salam dan ungkapan rasa terima kasih oleh Bapak Sugianto selaku Kepala Desa di Desa Simbatan.

Dari pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri acara yang paling penting adalah selamatan. Hal ini dikarenakan wujud doa dari masyarakat desa tertuang dalam acara ini. Selesai acara selamatan berakhir, kegiatan masih berlanjut dengan mengadakan acara tirakatan yaitu jagongan disekitar situs *patirthān* Dewi Sri dengan tempat yang telah disediakan oleh panitia. Jagongan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara duduk berbincang dengan para tamu.

Kegiatan *tirakatan* oleh warga berlangsung hingga azan sholat *Shubuh* terdengar yaitu pada pukul 04.30 Wib. Saat acara berlangsung, warga yang hadir dalam *tirakatan* diketahui tidak tidur sampai pagi. Sebagian dari warga melakukan aktivitas duduk sarta berbincang-bincang satu sama lain dan melakukan kegiatan dengan bermain kartu guna mencari hiburan.²⁴

b. Tahap Pelaksanaan

1) Penyembelihan Hewan Kambing

Jum'at, 30 Oktober 2015 pukul 05.00 Wib, masyarakat Desa Simbatan sudah memulai kegiatan pertama yaitu menyembelih hewan kambing. Dalam sistem upacara tradisional penyembelihan kurban merupakan salah satu hal yang penting untuk selalu dilakukan. Tujuannya adalah sebagai simbol atas rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pelengkap sesaji (*sajen*) dalam upacara tradisional. Kurban yang dipilih dalam upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri adalah hewan kambing jenis Jawa. Jika ditanya kenapa memakai kambing jenis Jawa, warga desa tidak mengetahui sejarahnya.

²² Perangkat desa yang menangani tentang keagamaan.

²³ Pada waktu duduk silu, dalam adat sopan santun Jawa Kaki harus diusahakan agar tidak kelihatan, dan harus disembunyikan dibawah tubuh; bagian kaki dari mata kaki ke bawah tidak boleh terlihat, karena silu tumpang seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak beradap.

²⁴ Sumiran. *Op. Cit.*,

2) Pengurusan Situs *Patirthān* Dewi Sri

Jum'at, 30 Oktober 2015 pembersihan dimulai pada pukul 05.30 Wib, dengan kegiatan pertama yaitu mengurangi air yang menggenangi permukaan situs *patirthān* Dewi Sri. Kegiatan pengurusan situs *patirthān* Dewi Sri yang dilakukan oleh warga Desa Simbatan secara gotong-royong. Pada saat pengurusan diketahui air yang menggenangi situs *patirthān* Dewi Sri dibuang ke sawah yang berada di bagian selatan..

Dalam pengurusan situs *patirthān* Dewi Sri terdapat 4 orang yang dipasrahi sebagai ketua (sie pengurusan). Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Widji Tirto (78 tahun) yang mengatakan :

Ingkang nguras sendang mangke nggih tiyang-tiyanaadalahg mriki mawon, lan ingkang dipun serahipun tanggungjawab inggih puniko pak Rebo, pak Kardi, pak Bambang, pak Sumiran.

Artinya : Yang mengurus sendang nanti iya orang-orang sini saja, dan yang diserahi tanggung jawab pak Rebo, pak Kardi, pak Bambang, pak Sumiran.²⁵

Dari hasil penelitian diketahui, air yang menggenangi situs *patirthān* Dewi Sri disisakan sampai bawah teras ke tiga yaitu tinggal dibilik bawah. Tujuannya untuk menghilangkan lumpur-lumpur yang masih berada diteras kedua. Masyarakat desa secara bergantian terus menyapu permukaan situs *patirthān* Dewi Sri dengan di bantu menyiram air menggunakan ember.

Gambar 4.2
Penyiraman permukaan dan penyapuan situs *patirthān* Dewi Sri



Sumber: Hasil dari observasi tanggal 30 Oktober 2015

Setelah masyarakat selesai membersihkan permukaan lantai, selanjutnya dilakukan penyikatan arca Dewi Sri dan pengeluaran lumpur pada lubang pancuran air (*Jaladwara*). Penyikatan arca Dewi Sri dilakukan dengan sangat hati-hati. Masyarakat menggunakan sikat yang ukurannya besar untuk membantu menghilangkan lumpur dan lumut yang menempel pada arca, pancuran air, beserta dinding bilik-bilik.

Di situs situs *patirthān* Dewi Sri pancuran air terdiri dari dua berbentuk yaitu berbentu *makara* dan

²⁵ Widji Tirto. *Op. Cit.*,

padma.²⁶ Total keseluruhan pancuran air di situs *patirthān* Dewi Sri berjumlah 10. Lokasi pancuran air berbentuk *makara* terletak di antara dua bilik di belakang bilik pertama. Masing-masing terdapat dua pancuran air berbentuk *makara* di antara kedua bilik tersebut. Pada pancuran air berbentuk *makara* terdapat ragam hias seperti orang menari.

Gambar 4.3
Jaladwara berbentuk Padma



Gambar 4.4
Jalawara berbentuk Makara



Sumber: Hasil dari observasi tanggal 30 Oktober 2015

Pembersihan *patirthān* Dewi Sri merupakan acara wajib yang harus dilakukan. Makna dari pembersihan situs *patirthān* Dewi Sri itu sendiri identik dengan rumah yang dianggap perlu untuk dibersihkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sumiran (47 tahun) yang mengatakan :

Nguras sendang mbeji niku hukumipun wajib kagem upacara bersih dhusun. Ibaratipun ndalem, ndalem niku kudu diresiki mas kersane sae mboten reget.

Artinya : Menguras sendang mbeji (*patirthan* Dewi Sri) itu hukumnya wajib buat upacara bersih desa, ibaratnya rumah, rumah itu harus dibersih supaya baik tidak kotor.²⁷

Setelah pengurusan dan pembersihan arca Dewi Sri beserta pancuran air masyarakat selanjutnya beramai-ramai menangkap ikan lele untuk dipindahkan ke dalam kolam kecil atau wadah yang disediakan yang nantinya ditarikan pada acara puncak dalam upacara Bersih Desa.

3) Menangkap Ikan Lele

Proses penangkapan ikan dilakukan pukul 08.00 Wib, tepatnya setelah kegiatan pembersihan dan pengurusan situs *patirthān* Dewi Sri selesai. Penangkapan ikan dilakukan secara bersama-sama oleh para warga desa yang melakukan pengurusan situs *patirthān* Dewi Sri. Dalam penangkapan ikan, alat-alat yang digunakan adalah

jaring yang terbuat dari bambu yang disusun dengan lubang-lubang agar bisa tembus dengan air.

Proses menangkap ikan masyarakat dilakukan secara bersama-sama dengan menyusuri bilik-bilik yang ada di situs *patirthān* Dewi Sri. Pada saat pengamatan di situs *patirthān* Dewi Sri, diketahui ikan yang berhasil ditangkap adalah tiga ikan lele dengan ukuran panjang \pm 80 Cm dan berat \pm 7 – 8 Kg, 6 ikan lele berukuran 9 – 13 Cm, dan banyak ikan nila berukuran kecil serta ikan wader pari. Setelah ikan-ikan tersebut ditangkap, selanjutnya dikumpulkan menjadi satu dalam ember atau tempat penampungan seperti kolam kecil. Berdasarkan penangkapan ikan tersebut, yang nantinya digunakan dalam tarian adalah ikan lele yang berukuran paling besar.

4) Pertunjukan Hiburan Tayub / Kledek

Pertunjukan hiburan tayub merupakan acara yang selalu dilakukan pada upacara bersih desa di Desa Simbatan. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyanyi dan menari yang di iringi dengan gamelan. Dalam pelaksanaannya, hiburan tayub diiringi lagu tembang-tembang Jawa seperti *Prau Layar*, *Pepeling*, *Nyidam Sari*, *Caping Gunung*, *Wuyung*, *Sambel Kemangi*, dan lain-lain. Biasanya, banyaknya lagu yang dibawakan oleh para penari tayub disesuaikan dengan perangkat desa dan para sesepuh warga yang memberikan sawerang uang kepada penari tayub.

Setelah pukul 14. 00 Wib penari tayub beserta rombongannya datang di situs *patirthān* Dewi Sri. Sesampainya di situs *patirthān* Dewi Sri, para penari tayub diminta duduk dan menyantap hidangan yang disediakan oleh panitia terlebih dahulu. Setelah penyanyi dari *karawitan ngudi laras* selesai bernyanyi menggunakan Bahasa Jawa selanjutnya acara tarian tayub dimulai. Hiburan tarian tayub berlangsung cukup lama, yaitu sekitar 1 jam.

Gambar 4.5
Hiburan tayub



Sumber: Hasil dari observasi tanggal 30 Oktober 2015

Menurut Bapak Sumiran, selaku Juru Pelihara situs *patirthān* Dewi Sri, puncak acara pelaksanaan upacara bersih desa kadang-kadang dilakukan mewah dan kadang tidak. Saat dilakukan dengan mewah, biasanya hiburan ditambah dengan penampilan *reog* tergantung pemasukan dana anggaran. Tercatat pada tahun 2013, pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri diadakan

²⁶ Mengenai bentuk-bentuk pancuran ini F.D.K. Bosch pernah mengajukan pendapat mengenai asal mulanya, yaitu makara merupakan perubahan dari tunas-tunas yang keluar dari bonggol teratai, sedangkan padma merupakan bentuk teratai. (F.D.K. Bosch, *Selected Studies in Indonesian Archeology*, (1960), halaman 20-46.

²⁷ Sumiran, *Op. Cit.*,

dengan mewah, yaitu dengan menambah hiburan *jathilan (reog)* dari ponorogo.²⁸

5) Pertunjukan Tarian Ikan Sebagai Puncak Acara

Tarian ikan merupakan puncak acara dalam kegiatan upacara bersih desa. Pertunjukan tarian ikan dalam pelaksanaan upacara bersih desa dimulai pada pukul 14.30 Wib, tepatnya setelah hiburan penari tayub selesai digelar. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Simbatan, tarian ikan merupakan wujud kedamaian. Hal ini pernyataan Bapak Sumiran (47 tahun) yang mengatakan :

Tarian iwak sak meniko inggih wujud saking kedamaian dhusun mriki. Warga mriki sedoyo nyakini menawi sampun diwontenaken tarian ikan meniko bakal ndados aken dhusun Simbatan ayem tentrem.

Artinya : Tarian ikan itu iya wujud dari kedamaian desa sini. Warga sini semua meyakini kalau sudah diadakan tarian ikan bakal menjadikan desa Simbatan ayem tentram.²⁹

Menurut warga masyarakat, tarian ikan merupakan acara yang wajib ditampilkan dalam upacara bersih desa. Tradisi tarian ikan dipercaya sudah ada sejak dahulu dan dianggap sebagai ciri khas dari upacara bersih desa yang diadakan oleh masyarakat Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian yang didapati di wilayah Kabupaten Magetan tarian ikan hanya dilakukan di tempat ini saja.

Pada saat tarian ikan berlangsung, ikan lele dipegang dibagian bawah siripnya menggunakan kedua tangan. Tujuannya untuk menghindari patil yang terdapat pada sirip ikan lele. Selanjutnya, dengan diiringi musik gamelan, para penari dengan lincah menggoyangkan lele ke kanan dan ke kiri diikuti kakinya sesekali dinaikkan. Para penari ikan lele tersebut dapat dikatan lincah dan mahir dalam prosesi tarian ikan ini.

Dari hasil penelitian diketahui, saat tarian ikan berlangsung selama ± 20 menit. Ikan lele memang terkenal ikan yang kuat bertahan didarat. Hal ini terbukti dari kondisi ikan yang tidak mengalami apa-apa saat prosesi tarian ikan berlangsung. Dari hasil penelitian diketahui, kondisi badan ikan lele tersebut licin dan memiliki ukuran badan yang besar. Sesekali pada saat tarian ikan berlangsung, ikan yang ditarikan sering kali jatuh dan para penari ikan akan segera mengambilnya dengan pelan-pelan dengan memegang bagian siripnya menggunakan dua tangannya. Pada saat itu penari ikan menarikan lagi sampai musik iringan dari gamelan berhenti benar-benar berhenti yang menandakan prosesi tarian ikan memang benar-benar telah selesai.³⁰

²⁸ Arsip Desa Simbatan tahun 2013.

²⁹ Sumiran. *Op. Cit.*,

³⁰ Hasil dari penelitian saat upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri berlangsung pada tanggal 30 Oktober 2015.

6) Pelepasan Ikan Sebagai Akhir Acara

Akhir dari acara bersih desa adalah pelepasan ikan di tempat asalnya, yaitu di situs *patirthān* Dewi Sri. Dengan dibantu Bapak Sumiran, para penari ikan langsung diarahkan menuju situs *patirthān* Dewi Sri untuk melepaskan ikan lele tersebut. Setelah ikan lele dilepaskan, yang unik dari upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri, warga Desa Simbatan khususnya kaum perempuan menaburkan beras kuning disertai dengan bunga mawar merah.

Gambar 4.6
Penaburan beras kuning



Sumber: Hasil dari observasi tanggal 30 Oktober 2015

Menurut Bapak Sumiran, tujuan penaburan beras kuning untuk memberi makan ikan lele tersebut. Selain itu, dari kepercayaan masyarakat jaman dulu yang diwariskan hingga sekarang meyakini bahwa dengan menaburi beras kuning selepas ikan lele dilepaskan di situs *patirthān* Dewi Sri, penduduk di Desa Simbatan akan terhindar dari marabahaya. Selain itu, pelepasan ikan dipercaya masyarakat di Desa Simbatan sebagai simbol kebebasan.³¹ Berdasarkan hasil penelitian, antusiasme masyarakat terlihat saat menyaksikan tarian ikan dan pelepasan ikan.

Secara keseluruhan, pelepasan ikan lele kembali ke situs *patirthān* Dewi Sri merupakan akhir dari rangkaian prosesi bersih desa di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Setelah pukul 17.00 Wib acara benar-benar selesai dan situs *patirthān* Dewi Sri dibiarkan begitu saja oleh masyarakat Desa Simbatan. Akan tetapi, menurut Bapak Sumiran selaku Juru Pelihara situs *patirthān* Dewi Sri sesekali beliau memantau keadaan dan kondisinya.

B. Fungsi Upacara Bersih Desa Situs *Patirthān* Dewi Sri

1. Fungsi Situs *Patirthān* Dewi Sri Zaman Klasik dan Zaman Sekarang

Zaman klasik pada abad ke 8 – 15 M seringkali disebut periode Hindu-Buddha karena agama yang dipeluk oleh masyarakat saat itu adalah agama Hindu dan

³¹ Sumiran. *Op. Cit.*,

agama Buddha. Meskipun demikian ada kemungkinan di pedalaman masih banyak penduduk yang memeluk kepercayaan lama, yakni tradisi megalitik. Masyarakat Jawa kuno yang memeluk agama Hindu-Buddha tentu mendirikan berbagai bangunan suci, seperti candi, goa pertapaan, dan punden berundak. Selain candi sebagai tempat pemujaan kepada dewa-dewa, *patirthān* juga memegang peran penting dalam masyarakat masa itu. *Patirthān* dipandang sebagai tempat untuk mengambil air suci untuk upacara keagamaan.

Bangunan *patirthān* dikenal sejak zaman klasik, yaitu ketika agama Hindu dan Buddha masuk di Nusantara, khususnya di Jawadwipa (Jawa sekarang). Secara umum fungsi *patirthān* adalah sebagai penghasil air, baik air untuk kehidupan sehari-hari maupun air untuk kegiatan upacara keagamaan. Berdasarkan fungsi tersebut, maka bangunan *patirthān* dianggap penting oleh masyarakat Jawa kuno terlebih pada makna air yang dianggap suci. Dalam ajaran Hindu-Buddha, air masuk kedalam konsep *pancabhuta* (lima unsur alam). Menurut Liebert yang dikutip dari Ninie Susanti konsep *pancabhuta* ini dikenal juga dalam masyarakat Jawa kuno, yakni udara, api, air (disebut *tirtha*), tanah (bumi), *akasa* (*ether*, gas ruang angkasa).³²

Dalam teks Jawa kuno, air dikenal sebagai *tirtha*. Di Bali, istilah "*tirtha*" sampai sekarang masih digunakan untuk menyebut air suci. Istilah ini juga digunakan di Jawa untuk menyebut pemandian keramat.³³ Menurut Lydia Kieven, arti *tirtha* sebagai "arungan dan turunan ke dalam air" bersinggungan dengan kualitas air sebagai wujud yang mensucikan. Ketika memasuki atau melintasi air, hohaniawan taraf lanjut disucikan dan melangkah ke tingkat spiritual yang lebih tinggi. Banyak mitos dan penggambaran pada relief candi menampilkan adegan orang menyeberangi perairan, yang ditafsirkan Lydia Kieven adalah sebagai perjalanan penyucian untuk mencapai kebijaksanaan. Konsep ini contohnya, diwujudkan dalam penggambaran kisah *Sang Setyawan* di teras pendopo candi Penataran, yang menceritakan Sang Satyawan mengajarkan *dharma* kepada istrinya, diilustrasikan dengan Sang Satyawan menuntun istrinya melintasi perairan.³⁴

Berdasarkan konsep *tirtha* pada masyarakat di India kuno dengan masyarakat Jawa kuno, dan masyarakat di Bali kuno bahwa air yang keluar dari *patirthān* dianggap penting karena bagaikan air *amerta*,³⁵ cairan mistis keabadian dan air kehidupan.³⁶ Hal ini

terbukti dengan keterangan sumber tertulis baik prasasti, kitab, dan karya sastra telah dijelaskan di atas. Berbeda dengan kata *tirtha* yang berarti air suci, kata *patirthān* digunakan untuk menyebut suatu bangunan suci yang berkaitan dengan air suci. Akan tetapi dari perbedaan kata bahasa tersebut tidak menjadikan makna dari *tirtha* dan *patirthān* itu berubah karena keduanya dianggap sama-sama penting dan memiliki hubungan yang bersinambungan.

Untuk mengetahui fungsi *patirthān* zaman klasik oleh masyarakat Jawa kuno maka perlu melihat lagi isi dari prasasti *Manukraya*, kitab *Adiparwa* dan kitab *Parthayajna* pupuh XXXIX bait yang ke 5a, b dan c. Berdasarkan fungsinya, dari kedua kitab tersebut sudah memberikan kejelasan bahwa air pada *patirthān* digunakan untuk upacara penghapusan noda dan dosa-dosa sehingga bersih jiwanya dan mencapai *moksa* atau bisa kembali ke surga. Selain itu, berdasarkan isi kitab *Adiparwa* sedikit memberikan penjelasan tentang upacara yang dilakukan, diketahui bahwa "barang siapa yang mati dan terkena airnya akan bersih nodanya, kembali ke sorga apalagi yang sengaja mandi mengadakan upacara *sraddha* ke *tirtha* ini, akan hilang seluruh dosanya dan sempurna kembali ke surga."³⁷ Dalam pengertiannya upacara *sraddha* merupakan upacara dua belas tahun kematian seorang tokoh.³⁸ Berdasarkan isi dari kitab *Adiparwa*, mediang raja-raja yang gugur dalam peperanganlah yang dilakukan upacara *sraddha*, agar hilang seluruh dosanya.

Pelaksanaan upacara pembersihan noda dan dosa-dosa dilakukan dengan cara membasahi seluruh tubuh, hal ini bisa dilihat dari keterangan sumber-sumber tertulis yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Cahyo Junaedy, menjelaskan pelaksanaan upacara tersebut dapat dilakukan dengan cara yaitu (1) membasahi diri dengan cara menenggelamkan diri ke dalam kolam, artinya dalam melakukannya harus turun kedalam kolam dan berusaha membasahi seluruh bagian tubuh, (2) membasahi diri dengan air yang keluar dari *jaladwara* atau pancuran air dan berusaha membasahi seluruh tubuh dari air yang keluar dari *jaladwara* tersebut. Pelaksanaan upacara bersih noda dan dosa-dosa yang jelaskan Cahyo Junaedy merupakan hasil dari interpretasi pada relief di kaki candi Jawi tepatnya di sisi barat, yang diketahui bahwa cara pembersihan tersebut melalui pancuran air (*jaladwara*). Dalam relief tersebut diketahui bagaimana cara membersihkan diri, antara lain dilakukan dengan cara

³² Ninie Susanti. *Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini*. (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2013), halaman 105

³³ Patt, Juldith. *The Use and Symbolism of Water in Ancient Indonesian Art and Architecture*. (California: Tesis PhD, University of California, Berkeley, 1979)[Tidak Diterbitkan], halaman 478. Dalam penjelasannya tempat mata air suci juga disebut 'petirtaan' dalam bahasa Indonesia, atau 'patirthan' dalam bahasa Bali.

³⁴ Lydia Kieven. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit*, Seri Terjemahan Arkeologi no. 13. (Jakarta: École française d'Extreme-Orient, 2014), halaman 133

³⁵ Berasal dari bahasa Sanskerta, menurut Zoetmulder (1995: 33), *amerta* berarti abadi; sesuatu yang abadi, dewa; minuman para dewa'.

³⁶ Lydia Kieven. *Op. Cit.*, halaman 133

³⁷ Juynboll. *Adiparwa*. (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1906), halaman 3

³⁸ Damar Shashangka. *Sabda Palon III: Geger Majapahit*. (Jakarta: Dolphin, 2013), halaman 17. Dijelaskan dalam buku bahwa : Prabu Hayam Wuruk pada tahun 1362 melakukan upacara *sraddha* untuk mediang Dyah Sri Gayatri. Kemudian kabar itu menuturkan bahwa pada suatu kesempatan, cucu Dang Hyang Kepakisan, Sri Aji Kresna Kepakisan yang diangkat sebagai raja Balidwipa, bawahan Majapahit semenjak tahun 1350 yang berkedudukan di Samprangan, diiringi tiga putranya yang masih kecil-kecil, Agra Samprangan, I Dewa Taruk, dan I Dewa Ktut Ngulesir, masing-masing berusia dua belas, sepuluh, dan tujuh tahun, ikut menghadap ke Majapahit demi menghaturkan sembah kepada mediang Dyah Sri Gayatri.

berjongkok, membungkuk ataupun dilakukan dengan cara berdiri.³⁹

Tentang kejelasan fungsi bangunan *patirthān*, Lydia Kieven menyinggung candi Penataran yang dianggap memiliki fungsi simbolis sebagai penyucian spiritual. Diketahui, tataruang candi Penataran sangat mirip dengan pura di Bali masa sekarang yang juga bangunannya terdapat dua *patirthān*.

Dari hasil penelitian tentang bangunan *patirthān* Dewi Sri, diketahui bahwa terdapat air yang keluar dari payudara arca Dewi Sri, sehingga air tersebut identik dengan air susu yang ternyata dipergunakan untuk menghilangkan racun atau dosa. Dalam Rig. Veda juga dijelaskan bahwa air yang berasal dari sungai Gangga identik dengan air susu ibu yang benar-benar air pemberi kehidupan dan kesuburan.⁴⁰ Hal ini didukung dengan pendapat Roxas-Lim yang menyatakan sifat *tirtha* sebagai menyucikan dalam upaya untuk mencapai *moksa* dan pembebasan jiwa yang diketahui dalam penyelidikannya tentang *patirthān* Dewi Sri (dalam keterangannya menyebut dengan *patirthān* Dewi Sri dengan Simbatan Wetan). Dikemukakannya, *patirthān* Dewi Sri kemungkinan ada kaitan dengan Tantrisme,⁴¹ karena Tantrisme menekan unsur perempuan, *sakti*.⁴²

Seiring berjalannya waktu, fungsi zaman klasik bangunan *patirthān* sebagai tempat dilaksanakannya upacara pembersihan noda dan dosa-dosa serta sebagai pemujaan sudah mulai mengalami perubahan. Akan tetapi tidak menjadikan ditinggalkan masyarakat zaman sekarang. Selain itu terdapat fungsi lain dari bangunan *patirthān* yang sampai ini masih bertahan. Menurut Ninie Susanti *patirthān* Dewi Sri saat ini dipakai fungsinya sebagai obyek wisata.⁴³ Menurut fungsi *patirthān* sebagai obyek wisata sudah berlangsung sejak zaman klasik. Hal ini sesuai bukti yang tertulis di *Kakawin Nāgarak'atāgama* pupuh XXXIII bahwa *patirthān* pada zaman klasik ternyata juga menjadi tempat yang dituju oleh para pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui selain berfungsi sebagai obyek wisata ternyata bangunan *patirthān* Dewi Sri pada zaman sekarang digunakan untuk tempat pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan.

2. Perubahan Fungsi Upacara Di Situs *Patirthān* Dewi Sri

³⁹ Cahyo Junaedy. *Perbandingan Bentuk Patirthan Jawa Timur Abad ke IX - XV* Tinjauan Analisis Arsitektur dan Keletakan. (Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997), halaman 114-115

⁴⁰ H. Santiko. *Op. Cit.*, halaman 298

⁴¹ Lydia Kieven 2014: 95. Secara sederhana, konsep yang melandasi Tantrisme adalah bahwa makrokosmos dan mikrokosmos adalah satu kesatuan, dan mewujudkan pada satu sama lain. Tujuan utama Tantrisme ialah penyatuan jiwa individu dan jiwa kosmis, yang berarti pembebasan diri dari segala ilustriaduniawi dan semua hawa nafsu.

⁴² Lydia Kieven, *Op. Cit.*, halaman 140-142 [Catatan Kaki 162] lebih jelas lagi baca Roxas-Lim 1983: 143

⁴³ Ninie Susanti. *Op. Cit.*, halaman 117.

Pelaksanaan upacara di situs *patirthān* Dewi Sri seiring berjalannya waktu mulai mengalami perubahan fungsi. Hal ini diketahui dari fungsi awal pada zaman klasik, masyarakat Jawa Kuno yang menggunakan bangunan *patirthān* Dewi Sri sebagai kegiatan upacara pembersihan noda dan dosa-dosa untuk mencapai *moksa*. Pada kenyataannya zaman sekarang, fungsi *patirthān* Dewi Sri mengalami perkembangan dari konsep zaman klasik, yang pada saat ini bangunan hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Simbatan Wetan.

Berdasarkan fungsi lain pada zaman klasik, bangunan *patirthān* Dewi Sri digunakan oleh masyarakat Jawa kuno sebagai tempat melakukan meditasi dan pemujaan terhadap Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi kesuburan, dewi pemelihara tanaman, dan dewi padi. Pergeseran fungsi pemujaan zaman klasik tersebut diketahui dari pelaksanaan kegiatan pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri pada masa sekarang yang diketahui pelaksanaan dilakukan untuk mencari keselamatan warga Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, bukan mencari kesuburan tanah dan tanaman.

3. Fungsi Upacara Bersih Desa Di Situs *Patirthān* Dewi Sri

a. Fungsi Didaktif

Upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri merupakan reaktulisasi dan pengkultusan terhadap Dewi Sri yang dianggap masyarakat Desa Simbatan sebagai perlindungan dan pemberi keselamatan atas warga desa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui masyarakat Desa Simbatan dalam setiap prosesi pelaksanaan selalu menempatkan sesaji. Tujuan dan fungsi didaktif pelaksanaan upacara bersih desa dengan peletakan sesaji tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah wujud untuk menjaga hubungan manusia dengan roh-roh leluhur serta alam, sehingga terdapat keselarasan dalam hidup.

b. Fungsi Hiburan

Upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri adalah tradisi yang dapat dikatakan unik. Hal ini dikarenakan unsur-unsur upacara keagamaan dalam prosesi upacara bersih desa semua dilaksanakan, antara lain : a) bersaji; b) berkorban; c) berdoa; d) makan bersama; e) menari dan menyanyi; f) berprosesi; g) memainkan seni drama; h) intoksikasi atau perbuatan untuk memabukkan dan menghilangkan kesadaran diri; i) bertapa; dan j) bersemedi.⁴⁴ Dari unsur-unsur upacara keagamaan tersebut selain semua dilaksanakan, pada upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri di adakan tarian ikan. Yang menarik dari tarian ikan adalah warga merasa terhibur karena dalam tarian tersebut jarang ada di tempat lain. Berdasarkan wawancara, ditemui warga dari

⁴⁴ Sarmini. *Antropologi Budaya*. (Surabaya: Unesa University Press, 2010), Halaman 147

luar desa yaitu Ibu Siti, seorang warga Desa Ndiyorejo, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. Saat ditanya kenapa ibu menyaksikan ini acara ini, Ibu Siti (48 tahun) mengatakan :

Acaranya bagus, saya senang melihat acara bersih desa di sendang mbeji (sebutan lain dari *patirthan* Dewi Sri). Kebetulan saya punya saudara di sini, jadi saya sekalian berkunjung ke saudara sambil melihat acara ini mas. Terus saya mau lihat candinya juga ini mas, katanya habis diperbaiki. Ternyata besar, dulu nggak gini soalnya.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri tersebut banyak memberikan manfaat khususnya dilihat dari fungsi upacara. Berdasarkan hasil penelitian saat upacara bersih desa tanggal 30 Oktober 2015 diketahui bahwa antusias warga jelas melihat saat menyaksikan tarian ikan.

c. Fungsi Sosial

Upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri merupakan acara yang diadakan oleh warga Desa Simbatan. Fungsi sosial dari upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri adalah sebagai penyatu lapisan masyarakat khususnya warga Desa Simbatan dari tiga Dusun menjadi satu. Hal ini dapat diamati dari kegiatan-kegiatan bersih desa. Masyarakat saling membaur satu sama lain tanpa membedakan kelas maupun setrata sosial saat melihat upacara bersih desa khususnya saat hiburan tayub atau oleh masyarakat simbatan disebut dengan *gledek*. Selain hal tersebut, dari pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri fungsi lain yang juga penting adalah sebagai penyatu sanak saudara yang berada di luar daerah. Melihat momen langka ini warga Desa Simbatan yang bekerja di kota-kota besar kebanyakan pulang pada saat akhir pekan ke desa sekalian bertemu keluarga sambil menyempatkan melihat upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri. Berdasarkan wawancara dengan Mas Joko (21 tahun), warga Desa Simbatan yang bekerja di Kota Surabaya mengatakan :

Hehehe... Saya kebetulan warga asli sini mas. Saya bekerja di Indomart Jalan Kertajaya, Surabaya. Saya sengaja mengambil libur kerja pas hari Kamis kemarin karena sayang sudah 1 bulan belum pulang. Kebetulan hari Jumat ada bersih desa sendang mbeji yaa? saudara-saudara dari Ngawi ketepakan mau main ke rumah juga jadi saya pulang sekalian (sambil senyum).⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian warga Desa Simbatan ada yang masih peduli akan tradisi yang ada di desanya, yaitu upacara bersih desa situs *patirthan* Dewi Sri. Dalam pelaksanaan

upacara bersih desa situs *patirthan* Dewi Sri memberi manfaat sebagai penyatu keluarga yang terpisah..

d. Fungsi Ekonomi

Berdasarkan fungsi ekonomi dalam pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri, masyarakat sekitar desa maupun di luar desa merasakan ada manfaatnya dari sektor penjualan. Dari hasil penelitian diketahui, mereka pada saat pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri merasakan ada nilai tambah dalam penghasilannya karena pada saat acar berjualan makanan dan mainan anak-anak. Dari pengamatan ditemui salah pedagang makan dan minuman bernama Ibu Nurma (38 tahun). Dari wawancara ditanya bagaimana jualannya hari ini, Ibu Nurma mengatakan :

Profesi kulo namung petani, nanging nggih menawi wonten acara perayaan 17 Agustus, bersih dusun lan acara dusun sing kinten-kinten rame kulo sadean mas. Sadeanipun nggih ngeten, mboten katah tapi alhamdulillah sadeanipun laris. Katah tiyang tumbas

Artinya : Profesi saya sebagai petani, tapi setiap ada acara seperti perayaan 17 Agustus, bersih desa, dan acara-acara desa yang sekiranya ramai saya jualan mas. Jualannya ya Cuma kaya gini, nggak banyak tapi alhamdulillah, jualannya laris. Banyak para pengunjung yang membeli.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri menguntungkan bagi pedagang yang berjualan.

Penutup

A. Kesimpulan

Pelaksanaan upacara bersih desa dilakukan sekali dalam setahun dan di adakan pada bulan *Sura* atau Muharram, hari Jumat Pahing. Pada saat upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri dilihat dari prosesi acara erat kaitan dengan sistem kepercayaan atau religi. Dalam pelaksanaannya, upacara bersih desa terdapat dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, diketahui bahwa masyarakat Desa simbatan melakukan kegiatan rapat desa, pembersihan lingkungan desa, penyembelihan hewan kambing, persiapan sesaji upacara, selamatan dan *tirakatan*. Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pelaksanaan yang diketahui masyarakat Desa Simbatan melakukan kegiatan pembersihan situs *patirthan* Dewi Sri, menangkap ikan lele, pertunjukan tayub, pertunjukan tarian ikan sebagai awal acara dan pelepasan ikan sebagai akhir acara.

Asal-usul tradisi upacara bersih desa di situs *patirthan* Dewi Sri tidak diketahui secara pasti kapan

⁴⁵ Siti. Wawancara pada Jumat, 30 Oktober 2015.

⁴⁶ Joko. Wawancara pada Jumat, 30 Oktober 2015.

⁴⁷ Nurma. Wawancara pada Jumat, 30 Oktober 2015.

pertama kali dimulai. Dari hasil wawancara dengan warga sesepuh di Desa Simbatan dapat diketahui pada kurun waktu 50 tahun yang lalu kegiatan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri sudah ada. Berdasarkan pendapat Pigeaud dan hasil dari penelitian, maka diketahui upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri pertama kali diadakan oleh masyarakat di Desa Simbatan pada masa klasik akhir, hal ini dibuktikan dengan cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri pada kitab *Tantu Panggelaran* yang berkembang sejak abad ke 15 – 16 Masehi oleh penganut ajaran Hindu-Buddha. Selanjutnya, pelaksanaan upacara bersih desa disempurnakan oleh masyarakat penganut agama Islam dengan tetap memunculkan simbol Dewi Sri dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan isi prasasti *Manukraya*, kitab *Adiparwa*, kitab *Parthayajna* pupuh XXXIX bait yang ke 5a, b, dan c maka dapat dikatakan bahwa bangunan *patirthān* zaman klasik juga memegang peran penting untuk kegiatan upacara penghapusan noda dan dosa-dosa. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa *patirthān* Dewi Sri juga memiliki fungsi sama. Di situs *patirthān* Dewi Sri, diketahui bahwa arca Dewi Sri mengeluarkan air dari payudaranya, hal ini sama dengan *patirthān* Belahan, sehingga air tersebut identik dengan air susu yang ternyata dipergunakan untuk menghilangkan racun atau dosa. Hal ini didukung dengan pendapat Roxas-Lim yang menyatakan sifat *tirtha* sebagai menyucikan dalam upaya untuk mencapai *moksa* dan pembebasan jiwa yang diketahui dalam penyelidikannya tentang *patirthān* Dewi Sri (dalam keterangannya menyebut dengan *patirthān* Dewi Sri dengan Simbatan Wetan). Dikemukakannya, *patirthān* Dewi Sri kemungkinan ada kaitan dengan Tantrisme, karena Tantrisme menekan unsur perempuan, *sakti*. Tantrisme adalah bahwa makrokosmos dan mikrokosmos adalah satu kesatuan, dan mewujudkan pada satu sama lain. Tujuan utama Tantrisme ialah penyatuan jiwa individu dan jiwa kosmis, yang berarti pembebasan diri dari segala ilustrasi duniawi dan semua hawa nafsu. Terkait fungsi bilik-bilik kolam di *patirthān* Dewi Sri pada zaman klasik bisa jadi fungsinya tidak jauh berbeda dengan *patirthān* Luar Penataran dan *patirthān* Jolotundo sebagai pemisah antara peziarah perempuan dan laki-laki yang melakukan ritual.

Di Jawa Timur, pemandian suci terletak di kaki gunung atau lereng gunung, atau terhubung dengan candi atau pertapaan. artinya terdapat koneksi antara gunung dengan konsep *tirtha*. Pada kenyataannya, bangunan *patirthān* Dewi Sri di bawah kaki Gunung Lawu. Makna dan fungsi gunung di Jawa zaman klasik seperti konsep gunung memiliki berbagai makna simbolisme mitologi gunung berdekatan dengan air. Hal ini menjadikan kesimpulan bahwa situs *patirthān* Dewi Sri juga digunakan untuk melakukan meditasi dan ritual

pemujaan. Pemujaan disini diperuntukan untuk Dewi Laksmi, karena arca yang terdapat di situs *patirthān* Dewi Sri ketika di identifikasi merupakan *lakṣmi*.

Dalam pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri menegaskan saat pelaksanaannya terdapat empat fungsi yaitu, fungsi didaktif, fungsi hiburan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Pertama, dari fungsi upacara diketahui dalam upacara bersih desa merupakan wujud menjaga hubungan baik dengan alam. Kedua, berdasarkan fungsi upacara bersih desa dirasakan oleh warga desa sebagai hiburan tapatnya saat acara tayub dan tarian ikan. Warga juga merasakan dengan adanya upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri dapat membantu melestarikan kebudayaan dan menjadikan identitas khususnya warga masyarakat Desa Simbatan Wetan dan sekitarnya. Ketiga, dari fungsi sosial dalam pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri dirasakan sebagai penyatu lapisan masyarakat khususnya warga Desa Simbatan dari tiga Dusun menjadi satu. Keempat, kaitannya dengan fungsi ekonomi saat pelaksanaan upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri, warga sekitar Desa Simbatan maupun diluar desa adalah warga yang berjualan meraskan ada nilai tambah bagi yang penghasilannya.

Saran

Disetiap wilayah desa di Indonesia pasti memiliki tradisi sendiri-sendiri. Upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri merupakan acara tahunan di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Pelaksanaan upacara bersih desa dianggap sebagai acara wajib karena berhubungan dengan keselamatan warga Desa Simbatan. Kegiatan pelaksanaan upacara bersih desa merupakan hasil dari warisan dari nenek moyang. Berdasarkan pembahasan, diketahui bahwa upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri sudah mengalami perubahan pelaksanaan upacara. Melihat kenyataan tersebut, maka seiring berjalannya waktu diperlukan kesadaran dari berbagai pihak untuk terus melestarikan tradisi ini agar tidak merubah pelaksanaannya lagi.

Diperlukan upaya nyata dan serius dari berbagai pihak untuk ikut berpartisipasi, khususnya dalam memberikan dukungan terselenggaranya upacara bersih desa di situs *patirthān* Dewi Sri. Hal ini bisa menjadikan tradisi upacara bersih desa tersebut tidak akan ditinggalkan oleh pendukungnya meskipun jaman sudah berubah.

Daftar Pustaka

Buku

- BP3. 2008. Laporan Pemugaran Petirtaan Dewi Sri Tahap II. Mojokerto: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
- _____. 2006. Studi Teknis Dewi Sri, Desa Simbatan Wetan, Kabupaten Magetan.
- Djoened Poesponegoro, Marwati. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid II. Jakarta : Balai Pustaka
- Dwi Nugroho, Wicaksono dkk. 2007. *Buletin Arkeologi. Desawarnana*. Trowulan: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
- F.D.K. Bosch. 1960. *Selected Studies in Indonesian Archeology*
- Gupte. 1972. *Iconography of Hindu Budhist and Jain*. Bombay: DB Taraporewali Sons & Private Ltd.
- Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hamindita
- J.L.A. Brandes. 1913. *Oud=Javaansche Oorkonden*, Batavia: Albrecht & Co
- Kieven, Lydia. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit*, Seri Terjemahan Arkeologi no. 13. (Jakarta: École française d'Extreme-Orient, 2014), halaman 133
- Kantor Desa Simbatan (Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2013)
- _____(Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2014)
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami sejarah*. Surabaya : Unesa Univerity Press
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kinney, dkk., 2003. *Worshipping Siva and Buddha. The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press
- M.M. Djojodigoeno. 1985. *Azas-azas Sosiologi*. Yogyakarta : Gajahmada
- Maryani, Enok. 2003. *Antropologi Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas III*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Moertjipto, dkk. 1995. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Negoro, Suryo. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya
- Patt, Juldith. *The Use and Symbolism of Water in Ancient Indonesian Art and Architecture*. (California: Tesis PhD, University of California, Barkeley, 1979)[Tidak Diterbitkan]
- Santiko, Hariani. 1977. Dewi Sri. Unsur Pemujaan Kesuburan pada Mitos Padi. MISI VII/3. Jakarta: Bhatara
- Sarmini. 2010. *Antropologi Budaya*. Surabaya : Unesa University Press
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Suhartono, W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, Ninie dkk. 2013. *Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahyu W, Sri, Dkk. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wojowasito, Sutjipto. 1959. *Kakawin Gatotkacaraya, Jilid 3*. Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Zoetmulder, P.J. 1951. *Culture, Oost en West, Amsterdam, C.P.J. van der Peet*.

Disertasi

- Malawi, Ibadullah. 2015. *Nilai-nilai Sosial Budaya Upacara Bersih Desa : Kajian Etnografi di Dusun Simbatan Wetan, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur*. Malang: Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang

Skripsi

- Junaedi, Cahyo. 1997. *Perbandingan Bentuk Patirthan Jawa Timur Abad ke IX – XV (Tinjauan Analisis Arsitektur dan Keletakan)*. Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Marsad. 2004. *Ragam Hias Kepala Kala Masa Klasik Muda Abad 13 – 15 M di Jawa Timur*. Depok: Skripsi, FIB UI